BAB II
KAMPUNG ADAT CIKONDANG

2.1. Kebudayaan Sunda

2.1.1. Kebudayaan

Manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan karena masyarakat adalah orang yang hidup bersama dalam kurun waktu yang cukup lama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Secara etimologi kebudayaan berasal dari kata Sansakerta *buddhayah,* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2009 : 146).

Kebudayaan itu tumbuh atau ada karena adanya masyarakat, kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dayakisni Tri (2008:9) yang menyatakan bahwa :

“Masyarakat adalah sebuah institusi sosial yang memiliki karakteristik struktur sosial yang jelas, tersusun atas anggota–anggota, diorganisir oleh administrator (pemerintah), dan diatur oleh sekelompok peraturan atau sistem tertentu. Dalam suatu masyarakat, mereka menampilkan suatu gaya hidup tertentu yang kemudian dipahami sebagai budaya. Oleh karena itu, *term* masyarakat dianggap sangat dekat dengan *term* budaya.”

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia yang belajar (Koentjaraningrat, 2009 : 144)

Seorang Antropolog E. B. Tylor dalam Soekanto (2007 : 150) menyebutkan bahwa :
“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Koentjaraningrat (2007) mengemukakan konsep kebudayaan dapat diartikan sebagai “Keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya itu”.

Hal tersebut mengartikan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi dan beberapa tindakan akibat proses fisiologi. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan

kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya) juga dirombak olehnya menjadi tindakan dalam suatu kebudayaan.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta manusia. Karya menghasilkan teknologi dan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabaikan untuk keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir manusia yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

2.1.2. Kebudayaan Suku Sunda

Suku Sunda adalah salah satu kelompok orang yang paling kurang dikenal di dunia. Nama mereka sering dianggap sebagai orang Sudan di Afrika dan salah dieja dalam ensiklopedi. Beberapa koreksi ejaan dalam komputer juga mengubahnya menjadi *Sudanese*.(Soelaiman, 1998, 21)

Suku Sunda tidak seperti kebanyakan suku yang lain, dimana suku Sunda tidak mempunyai mitos tentang penciptaan atau catatan mitos-mitos lain yang menjelaskan asal mula suku ini. Tidak seorang pun tahu dari mana mereka datang, juga

bagaimana mereka menetap di Jawa Barat. Agaknya pada abad-abad pertama Masehi, sekelompok kecil suku Sunda menjelajahi hutan-hutan pegunungan dan melakukan budaya tebas bakar untuk membuka hutan. Semua mitos paling awal mengatakan bahwa orang Sunda lebih sebagai pekerja-pekerja di ladang daripada petani padi.

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Bahkan, dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun, Kebudayaan Sunda termasuk kebudayaan yang berusia relatif lebih tua, setidaknya dalam hal pengenalan terhadap budaya tulis. Kejayaan kebudayaan Sunda di masa lalu, khususnya Pada masa Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda, dalam perkembangannya kemudian seringkali dijadikan acuan dalam memetakan apa yang dinamakan kebudayaan Sunda. Dalam perkembangannya kebudayaan Sunda kini seperti sedang kehilangan ruhnya, kemampuan beradaptasi, kemampuan mobilitas, kemampuan tumbuh dan berkembang, serta kemampuan regenerasi. Kemampuan beradaptasi kebudayaan Sunda, terutama dalam merespon berbagai tantangan yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar, dapat dikatakan memperlihatkan tampilan yang kurang begitu menggembirakan. Bahkan, kebudayaan Sunda seperti tidak memiliki daya hidup manakala berhadapan dengan tantangan dari luar.

Hampir semua orang Sunda beragama Islam. Hanya sebagian kecil yang tidak beragama Islam, diantaranya orang-orang Baduy yang tinggal di Banten Tetapi juga ada yang beragama Katolik, Kristen, Hindu, Budha. Praktek-praktek sinkretisme dan mistik masih dilakukan. Pada dasarnya seluruh kehidupan

orang Sunda ditujukan untuk memelihara keseimbangan alam semesta.

Keseimbangan magis dipertahankan dengan upacara-upacara adat, sedangkan keseimbangan sosial dipertahankan dengan kegiatan saling memberi (gotong-royong). Hal yang menarik dalam kepercayaan Sunda, adalah lakon pantun Lutung Kasarung, salah satu tokoh budaya mereka, yang percaya adanya Allah yang Tunggal (Guriang Tunggal) yang menitiskan sebagian kecil diri-Nya ke dalam dunia untuk memelihara kehidupan manusia (titisan Allah ini disebut Dewata). Ini mungkin bisa menjadi jembatan untuk mengkomunikasikan babar baik kepada mereka.

2.2. Kampung Adat

2.2.1. Pengertian Kampung Adat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian kampung adalah desa, dusun atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota dan biasanya rumah-rumahnya kurang bagus.

Kampung dalam pengertian kampung adat, mengacu kepada kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat. Kampung Adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya. (Surpha dalam Pitana 1994: 139). Selanjutnya, dengan mengacu kepada berbagai batasan yang diberikan terhadap Kampung Adat, disimpulkan ciri-ciri desa adat sebagai berikut (Pitana, 1994:145) :

1. Mempunyai batas - batas tertentu yang jelas. Umumnya berupa batas alam seperti sungai, hutan, jurang, bukit atau pantai.
2. Mempunyai anggota dengan persyaratan tertentu.
3. Mempunyai rumah adat yang mempunyai fungsi dan peranan.
4. Mempunyai otonomi, baik ke luar maupun ke dalam.
5. Mempunyai suatu pemerintahan adat, dengan kepengurusan (*prajuru adat)* sendiri.

Selain sebagai identitas, keberadaan Kampung Adat adalah sebuah kekayaan ilmiah yang merupakan sumber untuk terus dipelajari guna peningkatan pengetahuan. Banyak hal yang dapat dipelajari. Apalagi semakin lama, perkembangan semua aspek kehidupan semakin cepat. Oleh karena itu, perlu melestarikan kebudayaan bangsa dengan kreatifitas serta mengembangkannya mengikuti kemajuan. Dengan ini kebudayaan bangsa berkembang dan berkelanjutan tanpa kehilangan akarnya (Mantra, 1996:3).

2.2.2. Kampung Adat Cikondang.

Kampung Adat Cikondang merupakan salah satu dari beberapa Kampung Adat yang ada di Jawa Barat. Kampung ini merupakan Kampung Sunda tradisional yang berbaur dengan Islam.

Berikut dipaparkan beberapa Kampung Adat yang ada di Jawa Barat dalam tabel analisis SWOT untuk memberikan informasi pembanding mengenai Kampung Adat Cikondang dengan

kampung-kampung adat lainnya di Jawa Barat.

Tabel analisis SWOT

No.	Nama	Strength	Weakness	Opportunity	Threath
1.	Kampung Adat Cikondang	Islam Sunda Salah satu Kampung Adat tertua Rumah tradisional Sunda hanya ada satu	Rumah adat terbuat dari kayu, bambu, batu fondasi (tatapakan) dan ijuk. Adanya misinformasi mengenai adat budaya Cikondang	Memiliki potensi edukasi Keberadaan cagar budaya	Tercemarnya budaya adat dengan Modernisme Sampah dari pengunjung
2.	Kampung Adat Kuta	Islam Sunda	Rumah adat terbuat dari kayu, bambu, batu dan ijuk.	Memiliki potensi wisata	Tercemarnya budaya adat dengan Modernisme Sampah dari pengunjung
3.	Kampung Adat Mahmud	Islam Sunda	Rumah adat terbuat dari kayu,	Memiliki potensi wisata	Tercemarnya budaya adat dengan

			bambu, batu dan ijuk.		Modernisme Sampah dari pengunjung
4.	Kampung Adat Ciptagelar	Islam Sunda	Rumah adat terbuat dari kayu, bambu, batu dan ijuk.	Memiliki potensi wisata	Tercemarnya budaya adat dengan Modernisme Sampah dari pengunjung
5.	Kampung Adat Dukuh	Islam Sunda	Rumah adat terbuat dari kayu, bambu, batu dan ijuk.	Memiliki potensi wisata	Tercemarnya budaya adat dengan Modernisme Sampah dari pengunjung
6.	Kampung Adat Naga	Islam Sunda	Di tutup untuk umum Rumah adat terbuat dari kayu, bambu, batu dan ijuk.	Memiliki potensi wisata	Sampah dari pengunjung Tercemarnya budaya adat dengan modernisme

7.	Kampung Adat Pulo	Islam Sunda	Rumah adat terbuat dari kayu, bambu, batu dan ijuk.	Memiliki potensi wisata	Tercemarnya budaya adat dengan Modernisme Sampah dari pengunjung
8.	Kampung Adat Urug	Islam Sunda	Rumah adat terbuat dari kayu, bambu, batu dan ijuk.	Memiliki potensi wisata	Tercemarnya budaya adat dengan Modernisme Sampah dari pengunjung

2.2.2.1. Arsitektur Bumi Adat

Istilah *Bumi Adat* terlontar dari Anom Rumya (2001) yang menjadi kuncen atau ketua adat ketiga di kampung Cikondang. Nama lain dari Bumi Adat adalah Bumi Keramat karena tempat ini dipercayai sebagai tempat yang harus dikeramatkan sampai kapanpun. Adapun aparat desa dan penilik kebudayaan dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung menyebutnya *Rumah Antik*.

Anom Rumya (2001) juga menerangkan beberapa informasi mengenai Bumi Adat, diantaranya yaitu kawasan Bumi Adat yang terdiri dari area rumah adat, tanah *awisan* dan area pemakaman. Area rumah adat terdiri dari bangunan rumah adat, pendopo, *leuit* (lumbung padi), *hawu* (dapur), apotek hidup, dapur hidup dan halaman. Tanah *Awisan* terdiri dari sawah, hutan dan ladang. Tanah *Awisan* atau *Cawisan* berarti tanah turunan (tanah leluhur). Tanah *Awisan* ini dipergunakan untuk upacara-upacara adat dan untuk membayar orang-orang yang mengurus Bumi Adat. Sedangkan area pemakaman terbagi dua yaitu area pemakaman dalam dan area pemakaman luar.



Gambar III. 1. Gerbang Masuk Bumi Adat

Arsitektur Bumi Adat adalah sebagai berikut: bangunan merupakan panggung dengan atap terbuat dari ijuk dan daun alang-alang (*Eurih*). Daun alang-alang di bagian dasar (bawah) kemudian ditutupi dengan ijuk. Bagian atap yang mendatar (*Talahab*) terbuat dari bambu yang dibelah dua kemudian disusun bertumpang tindih saling menutupi. Bangunan ini memiliki jendela tanpa kaca, hal ini

disebabkan karena benda tersebut dianggap tabu untuk Bumi Adat termasuk di dalamnya tidak dilengkapi dengan aliran listrik dan alat-alat elektronik seperti televisi, dan radio.



Gambar III. 2. Arsitektur Bumi Adat

Tiang bangunan terbuat dari kayu sedangkan dinding (*bilik*) terbuat dari bambu, begitu pun alas lantai terbuat dari bambu yang disebut *Palupuh*. Dulunya dinding rumah harus dibuat dari palupuh, namun karena faktor kesulitan akhirnya dibuat bilik, begitu juga bahan penguat tiang sekarang menggunakan paku, dulunya menggunakan *Paseuk* (seperti paku yang terbuat dari bambu atau kayu).



Gambar III. 3. Halaman Bumi Adat 1

Bentuk dan arsitektur bangunan harus serba alami (*Nature*). Semua bahan-bahan bangunan dari hutan keramat tidak boleh dari luar. Jika harus memakai barang-barang dari luar maka harus terlebih dahulu meminta permohonan atau izin kepada leluhurnya.



Gambar III. 4. Material bambu dan kayu pada Bumi Adat

Adapun tata ruang Bumi Adat adalah sebagai berikut. Jumlah ruangan ada tiga, yaitu:

1. Kamar penyimpanan beras (*Goah*).
2. Kamar tidur Kuncen.
3. Ruang tengah biasa digunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara. Di tempat itu pula terdapat dapur yang hanya terdiri atas perapian (*Hawu*) dan *Parako*.



Gambar III. 5. Goah



Gambar III. 6. Dapur Tradisional Bumi Adat

Peralatan rumah tangga pun harus tradisional, seperti *Entik* (gelas dari tempurung kelapa), *Aseupan* (untuk menanak nasi), *Boboko* (tempat menyimpan nasi) dan *Langseng* (tempat menanak nasi) begitupun perabotan lainnya terbuat dari bahan seng yaitu cangkir, piring, sendok, dan rantang.

Di mulut pintu terdapat bangunan terbuka yang disebut bale-bale. Tempat ini digunakan untuk perempuan yang sedang haid ketika hendak bertamu atau membantu memasak, sedangkan pada acara Musiman, Bale-bale ini berfungsi untuk membagikan atau mengatur pembagian tumpeng.

Bentuk rumah adat panggung ukuran 8 X 12 meter yang memiliki bale-bale depan rumah beratap, alang-alang tertutup *injuk* dan *Talahab Tadah* tutup dari bambu Gombong yang penuh sejarah dan arsitektur yang antik. Bahan lainnya menggunakan kayu dinding dari anyaman bambu menghadap ke utara, pintu keluar masuk hanya satu dengan lima jendela yang tentu memiliki makna Ilmiah dan keteladanan sosial. Di bawah talahab berfungsi sebagai dapur perapian yang menjadi satu dengan ruangan dalam rumah,

kamar tidur, satu kamar ruangan goah dan tempat padaringan teras.

2.2.2.2. Kesenian Sunda Beluk.

Menurut Kaman (2010) Keberadaan Seni Beluk sebenarnya sudah ada sejak dahulu, yaitu sejak masa penjajahan Belanda. Beluk pada hakekatnya merupakan kesenian tembang buhun (kuno) yang lebih mengutamakan tinggi rendahnya suara. Syair yang dilantunkan adalah jenis Wawacan (Carita Babad) yang dibawakan seperti kita jumpai dalam berbagai pupuh mulai dari pembukaan sampai pada penutupan seperti: Pupuh Kinanti, Asmarandana, Pucung, Dangdanggula, Balabak, Magatru, Mijil, Ladrang, dan sebagainya.



Gambar III. 7. Wawacan

Jenis wawacan yang dilantunkan juru Beluk tergantung apa yang dikuasainya. Seperti Wawacan Ogin, Rengganis, Babar Nabi, Barjah, Amungsari, Jayalalana, Natasukma, Mahabarata, Mundinglaya, Lutung Kasarung, Ciung Wanara dan sebagainya.

Bidang kesenian di kampung Cikondang cukup memasyarakat terutama kesenian Beluk yakni sejenis kesenian tradisional yang memanfaatkan unsur suara

dan pemainnya hanya membacakan wawacan seperti wawacan Ogin, Samaun, Ahmad Muhammad, dan Barjah.



Gambar III. 8. Kaman, Seniman Beluk

2.2.2.3. Tempat Wisata

Tempat Wisata yang terdapat di Kampung Adat Cikondang terbagi menjadi dua jenis wisata. Yang pertama adalah wisata cagar alam. Area yang termasuk dalam wisata cagar alam di Kampung Adat Cikondang adalah Curug Ciruntah dan Cadas Gantung. Jenis wisata yang kedua adalah wisata budaya. Yang termasuk wisata budaya diantaranya, Bumi Adat, Lisung Lulugu, dan Upacara-upacara Adat yang dilangsungkan pada waktu-waktu tertentu.



Gambar III. 9. Geografi Kampung Cikondang

2.2.2.4. Hutan Keramat

Menurut Kuncen Anom Djuhana (2010) Hutan keramat disebut juga dengan hutan tutupan. Masyarakat di sana menyebut hutan keramat dengan *awisan*. Letak hutan keramat di sebelah timur Bumi Adat, di tempat ini disediakan pula tanah lapang yang terpelihara baik diperuntukan para tamu sekaligus untuk *Muja smedi* (bertapa). Dan hampir semua bahan bangunan dan keperluan Bumi Adat terdapat di hutan.

Hutan Awisan Kampung Cikondang merupakan bagian dari Cagar Alam Gunung Tilu yang luasnya 8.000 hektar. Kawasan cagar alam itu meliputi Kecamatan Pangalengan, Pasir Jambu, dan Ciwidey. Daerahnya merupakan rangkaian gunung-gunung yang memanjang di bagian selatan Pulau Jawa.

Kompleks hutan Gunung Tilu ditunjuk sebagai kawasan hutan dengan fungsi hutan lindung berdasarkan *Governement Besluit* Nomor 27 tanggal 7 Juli 1927 yang kemudian ditetapkan sebagai cagar alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal 7 Februari 1978. Cagar Alam Gunung Tilu merupakan tipe hutan tropis di Jawa Barat yang berfungsi sebagai kawasan lindung jenis flora dan ekosistem yang berada di antara Gunung Malabar, Wayang, Kancana, Tambak ruyung, dan Gunung Masigit.



Gambar III. 10. Hutan keramat

Dengan topografi wilayahnya yang berbukit-bukit dan permukaan bervariasi dari landai sampai terjal, cagar alam ini memiliki tujuh puncak, antara lain Gunung Patuha (2.434 meter), Tilu (2.040 meter), Lemo (1.829 meter), Careuh (2.015 meter), Kawah Ciwidey (1.929 meter), dan Pancur (1.938 meter). Puncak Gunung Dewata (1.830 meter) terletak di bagian selatan bersama dengan puncak Gunung Waringin (2.140 meter).

Di sekeliling cagar alam tersebut terdapat perkampungan penduduk. Karena kondisi alamnya yang berada di daerah berketinggian lebih dari 1.000 meter. Sebagian besar wilayah lainnya yang termasuk Kecamatan Ciwidey dan Pasir Jambu merupakan areal perkebunan teh yang dibangun pada masa kolonial Hindia Belanda. Salah satunya adalah Perkebunan Teh Dewata. Akan halnya Cikondang

merupakan salah satu perkampungan di sisi utara Cagar Alam Gunung Tilu.

Kampung kecil itu dihuni oleh beberapa puluh keluarga yang sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani. Wilayahnya termasuk dalam Desa Lamajang merupakan salah satu tempat yang sering disebut-sebut dalam riwayat pembangunan kelistrikan di Kota Bandung. Di desa ini, pemerintah kolonial Hindia Belanda membangun Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Lamajang pada tahun 1920-an. Sampai kini, PLTA itu masih berfungsi. Dengan letak geografis dari kecamatan ke rumah adat Cikondang kurang lebih 9 km. dan dari desa ke rumah adat Cikondang kurang lebih 2 km. Monografi desa jumlah kramat di Desa Lamajang antara lain adalah Kramat Mbah Dalem Lamajang luas lahan 0,25 hektar (miniatur hutan gunung tilu), Kramat Talon luas lahan 0,15 hektar, Kramat Bojong luas 0,10 hektar, Kramat Jaman dingan luas lahan 0,25 hektar, Kramat Eyang Balung Tunggal 0,25 hektar dipakai lokasi Kolam Tando Cikalong PLTA sektor Saguling, Kramat Ciguriang 0,10 hektar di Rantaya dan Kramat Cikondang seluas 2 hektar lahan sawah dan palawija 1 hektar (Yuzar Purnama, 1996).

2.2.2.5. Makam Keramat



Gambar III. 12. Sign Makam Keramat

Menurut Kuncen Anom Djuhana (2010) di hutan keramat terdapat satu tempat yang dinamakan Makam Keramat. Area pemakaman terbagi atas dua yaitu area pemakaman dalam dan area pemakaman luar. Di dalam area pemakaman dalam terdapat dua gubuk. Gubuk pertama terdapat makam Uyut Pemeget dan Uyut Istri. Gubuk kedua terdapat makam Mama Akung. Di sekitar gubuk terdapat makam para Kuncen terdahulu. Di area pemakaman luar terdapat makam bagi keturunan masyarakat Kampung Adat Cikondang. Makam keramat ini sering didatangi oleh para peziarah yang datang dari berbagai daerah baik dari wilayah Bandung, Indonesia dan mancanegara seperti Belanda, Amerika Serikat, Perancis dan Belgia.

Berziarah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menginap atau tanpa menginap. Waktu untuk berziarah harus pada hari Rabu dan Kamis malam.

Peziarah diminta menyediakan aneka macam persyaratan sebagai berikut : sebutir telur ayam kampung, sebuah kelapa muda (*Dawegan*), pisang emas atau pisang kapas masing-masing sebuah, cerutu, sebungkus rokok, dan *rujakeun* (rujak yang bahannya terdiri atas tujuh macam) yaitu mangga, bengkoang, ubi, jambu air, kedondong, nenas, dan delima. Setelah persyaratan dipenuhi, Kuncen mengantar peziarah ke makam. Selanjutnya Kuncen terlebih dahulu meminta izin kepada *Karuhun* (Leluhur) bahwa ada orang yang ingin berziarah. Setelah itu Kuncen meninggalkan peziarah sendirian di makam. Peziarah membaca ayat-ayat suci Al-Quran khususnya ayat-ayat yang dihapalnya misalnya Al Fatihah, *Kulhu* (Al Ikhlas), An-nas, dan Al Falaq. Selanjutnya peziarah *wiridan* (dzikir). Selama membaca Alquran dan wiridan peziarah harus benar-benar konsentrasi pada maksud tujuannya, agar apa yang diinginkannya dikabulkan Tuhan.

2.2.2.6. Upacara Adat Wuku Taun

Menurut Kuncen Anom Djuhana (2010), Wuku Taun adalah sebuah hajatan Masyarakat Adat Kampung Cikondang yang dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharam di Kampung Adat Cikondang atau di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Peringatan ini dilaksanakan secara terbuka dan dihadiri oleh kalangan masyarakat adat, masyarakat sekitar, pejabat pemerintah hingga para

peneliti yang ingin mengetahui konsep kehidupan masyarakat Sunda. Peringatan ini dimulai dengan prosesi sejak tanggal satu Muharam yaitu dengan menumbuk padi, ketan dan huma untuk dipersiapkan dan diolah menjadi dua belas jenis makanan olahan yang nantinya disertakan dalam tumpeng yang dimasak pada hari terakhir. Pada tanggal lima belas Muharam, beras akan dibagikan kepada masyarakat sekitar untuk dimasak menjadi nasi tumpeng dan dikembalikan ke Rumah Adat Cikondang untuk dipisah-pisah dan dikemas ke dalam *Konca* yang selanjutnya akan diberikan kembali kepada masyarakat sekitar.

Jumlah tumpeng yang dibuat tergantung pada masyarakat yang ikut berpartisipasi. Tiga tumpeng dimasak di rumah adat. Tumpeng pertama terbuat dari padi biasa, tumpeng kedua terbuat dari beras huma dan tumpeng ketiga terbuat dari beras ketan. Di dalam tumpeng diisi dengan satu ayam utuh. Ayam yang berwarna putih diisikan pada tumpeng padi, ayam berwarna *hawuk* (abu-abu) diisikan pada tumpeng beras huma dan ayam berwarna hitam diisikan pada tumpeng beras ketan. Tiga tumpeng ini merupakan simbolisasi dari ideologi masyarakat Kampung Adat Cikondang yaitu *Ucap* (ucapan), *Tekad* (niat atau tujuan) dan *Lampah* (sikap).

Bagi Masyarakat Adat Cikondang, upacara Adat Wuku Taun diperingati sebagai bentuk peringatan menyambut tahun baru Islam yang merupakan tradisi

yang diturunkan dari leluhur. Tidak terlaksananya upacara adat ini merupakan hal yang *pamali*. Wuku Taun merupakan simbol syukur dan rasa terima kasih. Syukur dipanjatkan kepada Allah S.W.T atas karunia dan rezeki pada tahun yang telah terlewati dan berharap hasil panen lebih baik pada tahun sekarang, serta menjadi ajang evaluasi diri dan ajang untuk mempererat tali silahturahmi antar masyarakat. Biasanya perayaan Wuku Taun memakan waktu lima belas hari. Mulai dari tanggal satu hingga lima belas Muharam. Wuku Taun merupakan hajat masyarakat adat Cikondang maka seluruh anggota masyarakat kampung adat terlibat di dalamnya. Tak hanya itu, ketua adat pun sering mengundang masyarakat di luar kampung adat untuk bersama-sama mensyukuri nikmat dari Allah S.W.T. Satu per satu warga mendatangi bumi adat dengan membawa dua liter beras dalam *Boboko* (bakul nasi). Di bumi adat, beras dari warga itu kemudian didoakan lalu dibersihkan menggunakan air dari Gunung Tilu yang sebelumnya telah dibersihkan oleh ketua adat.

Beras dalam bakul itu kemudian diberi bumbu tumpeng beserta lauk-pauknya. Setelah doa dan dibersihkan oleh ketua adat, beras tersebut kemudian diserahkan kembali kepada warga untuk kemudian dimasak menjadi nasi tumpeng lengkap dengan lauk-pauknya. Tidak kurang dari 200 tumpeng yang dibuat oleh warga dengan 100 ayam yang dipotong sebagai lauk-pauknya.

2.2.3. Masyarakat Kampung Adat Cikondang

Masyarakat Kampung Adat Cikondang merupakan masyarakat Sunda yang ada di Jawa Barat. Masyarakat ini merupakan Masyarakat Sunda Islam yang memiliki tradisi leluhur.

2.2.3.1. Sejarah Kampung Adat Cikondang

Masyarakat meyakini bahwa karuhun mereka adalah salah seorang wali yang menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Tetapi tidak ada seorangpun yang mengetahui siapa nama dari wali itu sehingga mereka memanggilnya dengan sebutan Uyut Pameget dan Uyut Istri yang diyakini membawa berkah dan dapat *Ngauban* (melindungi) anak cucunya.

Menurut penuturan Anom Rumya, kedua Uyut ini *Tilem*, Tilem adalah istilah untuk meninggal dengan tidak diketahui tempat dan waktunya serta menghilangnya jasad atau mayat. Biasanya *tilem* digunakan kepada para pendahulu baik raja maupun bangsawan yang beragama Hindu. Para raja Hindu yang telah tua akan melepaskan jabatannya dan pergi ke suatu tempat (hutan) untuk bertapa (*muja smedi*) dengan tidak ada yang mengetahui kemana perginya. Sehingga tidak ada yang tahu kapan meninggal dan dimana tempatnya. Masyarakat di sana hanya mempercayai bahwa Makam Uyut berada di *Leuweung keramat* (hutan keramat), mungkin kedua Uyut itu mengakhiri masa hidupnya dengan bertapa di kawasan hutan keramat ini.

Merujuk pada kapan tepatnya Kampung Adat Cikondang didirikan, dapat dilihat dari usia Bumi Adat yang pada tahun ini, 2010 diperkirakan telah berusia 209 tahun. Maka pada tahun 2010 jika dikurangi 209 menjadi 1801. Sehingga Uyut Pameget dan Uyut Istri diperkirakan mendirikan pemukiman di kampung Cikondang kurang lebih pada awal abad ke-lXX atau sekitar tahun 1801.

Pada awalnya bangunan di Cikondang Desa Lamajang ini merupakan pemukiman dengan pola arsitektur tradisional seperti yang digunakan pada bangunan Bumi Adat. Namun pada tahun 1942 terdapat kurang lebih enam puluh rumah. Pada tahun 1942 terjadi kebakaran besar yang menghanguskan semua rumah kecuali Bumi Adat. Kebakaran besar ini disebabkan oleh kelalaian seorang warga. Pada saat itu seorang warga sedang membakar sampah di dekat rumahnya. Entah bagaimana tiba-tiba api pada bakaran sampah itu membesar sampai membakar habis seluruh pemukiman warga di Kampung Cikondang.

Masyarakat di sana ingin membangun kembali rumahnya namun karena bahan-bahan untuk membuat rumah seperti arsitektur Bumi Adat membutuhkan bahan yang cukup banyak sementara bahan yang tersedia di hutan keramat tidak memadai. Akhirnya mereka memutuskan untuk membangun rumahnya dengan arsitektur yang umum yang sesuai dengan kemajuan kondisi saat itu. Keinginan ini

disampaikan oleh Anom (Kuncen) kepada karuhun di makam keramat. Pada saat itu yang menjadi kuncen adalah Anom Idil.

Permohonan mereka dikabulkan dan diizinkan untuk mendirikan rumah dengan arsitektur umum kecuali Bumi Adat yang harus tetap dijaga kelestariannya sampai kapanpun. Hingga sekarang Bumi Adat masih tetap utuh seperti arsitekturnya dahulu.

Penghuni Bumi Adat terdiri atas satu *kuren* (suami istri) yang memperoleh wangsit untuk menjaga Bumi Adat. Istri harus tidak haid (*menopause*) lagi. Sang suami lazim dipanggil Kuncen atau Juru Kunci. Ia selalu mengenakan iket dan pakaian khas Sunda (baju kampret dan celana komprang).

Sampai saat ini, sudah tujuh kuncen yang memelihara dan menjaga Bumi Adat yaitu :

1. Ma Empuh.
2. Ma Akung.
3. Ua Idil (Anom Idil).
4. Anom Rumya.
5. Aki Emen (Kuncen Sementara)
6. Anom Samsa
7. Anom Djuhana (Kuncen Sementara)

Jabatan kuncen di Bumi Adat atau ketua adat kampung Cikondang memiliki pola pengangkatan yang khas. Ada beberapa syarat untuk menjadi kuncen Bumi Adat, yaitu harus memiliki ikatan darah

atau masih keturunan leluhur Bumi Adat. Ia harus laki-laki, dipilih berdasarkan wangsit dan musyawarah para tetua adat. Anak seorang kuncen yang meninggal tidak secara otomatis diangkat untuk menggantikan ayahnya. Dia layak dan patut diangkat menjadi kuncen jika telah menerima wangsit dan memenuhi syarat yang diberikan. Persyaratan untuk bisa menjadi kuncen diantaranya adalah:

- Harus keturunan langsung dari leluhur Cikondang. Yang bisa menjadi kuncen Kampung Adat Cikondang adalah keturunan dari Ma Empuh. Ma Empuh adalah kuncen pertama yang ada di Kampung Adat Cikondang. Jika orang luar atau bukan keturunan yang menjadi kuncen, maka dipastikan orang itu akan salah dalam menjalankan adat yang ada di Kampung Adat Cikondang.
- Harus bersih hati dan pikiran. Menjadi kuncen harus sudah bisa meninggalkan keinginan duniawi. Sudah bisa melepaskan nafsu kepada wanita termasuk istrinya sendiri.
- Harus jujur.
- Harus tahu dan mengerti tentang peraturan adat di Kampung Adat Cikondang.

Biasanya nominasi sang anak untuk menjadi kuncen akan sirna jika pola pikirnya tidak sesuai dengan hukum adat leluhurnya atau melanggar peraturan adat yang telah ditentukan.

Pergantian kuncen biasanya diawali dengan menghilangnya Cincin Wulung milik kuncen. Selanjutnya orang yang menemukannya dapat dipastikan menjadi ahli waris pengganti kuncen. Cincin Wulung dapat dikatakan sebagai mahkota bagi para kuncen di Bumi Adat Kampung Cikondang.

Kuncen yang telah terpilih, dalam kehidupan sehari-hari diharuskan mengenakan pakaian adat Sunda, lengkap dengan *iket* (ikat kepala). Jabatan kuncen Bumi Adat mencakup pemangku adat, sesepuh masyarakat, dan pengantar bagi para peziarah.

2.2.3.2. Geografi

Lokasi Bumi Adat dan Hutan Karamat terdapat di kampung Cikondang tepatnya di dalam wilayah administrasi Rukun Tetangga (RT) 3 Rukun Warga (RW) 3. Menurut pendataan rumah yang dilakukan oleh Desa dan RW setempat, di RW 3 terdapat 110 umpi dengan jumlah 389 jiwa yang masing-masing jumlah laki-laki 200 jiwa dan perempuan 189 jiwa.

Kampung Cikondang secara administratif terletak di dalam wilayah Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kampung Cikondang ini berbatasan dengan Desa Cikalong dan Desa Cipinang (Kecamatan Cimaung) di sebelah Utara, dengan Desa Pulosari di sebelah Selatan, dengan Desa Tribakti Mulya di sebelah Timur, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukamaju.

Jarak dari Kota Bandung ke Kampung Adat Cikondang ini sekitar 38 Kilometer, sedangkan dari pusat Kecamatan Pangalengan sekitar 11 Kilometer. Dari Kota Bandung ke arah Selatan melewati Kecamatan Banjaran dan Kecamatan Cimaung. Jarak dari ruas jalan Bandung - Pangalengan yang berada di wilayah Kampung Cibiana ke Kampung Cikondang satu kilometer sedangkan dari jalan komplek perkantoran PLTA Cikalong, melewati bendungan dengan tangga betonnya selanjutnya melalui Kantor Desa Lamajang sekitar satu setengah kilometer.

2.2.3.3. Demografi

Penduduk kampung Cikondang 100% beragama Islam karena tidak satu pun dari mereka yang menganut agama lain. Dari jumlah penduduk yang mencapai 389 jiwa ini terdapat dua buah masjid yakni Masjid Al-Jihad dan Masjid Al-Iman. Dari kedua masjid inilah kehidupan beragama masyarakat dibina mulai dari pengajian harian, khotbah Jumat, sampai pada pengajian-pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam seperti Rajaban dan Muludan. Kehidupan masyarakat di sana sangat religius hal itu dapat dilihat dari sebagian pakaian para wanitanya yang mengenakan busana muslimah cukup tertib dan rapih juga kehidupan masyarakatnya yang jauh dari ucapan dan perbuatan tercela seperti miras, narkotik, dan penggunaan obat-obat terlarang lainnya.

Komposisi penduduk di kampung Cikondang adalah sebagai berikut: usia produktif (antara 13-49 tahun) lebih besar jumlahnya mencapai 211 orang dibandingkan dengan usia non-produktif (12 tahun kebawah dan 50 tahun keatas) berjumlah 154 orang berarti daerah ini adalah daerah relatif produktif. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil di lapangan bahwa di sana hamper semua warga mempunyai pekerjaan. Selain sebagai pedagang, petani, buruh tani, di antaranya banyak remaja yang bekerja sebagai penarik ojek.

Dilihat dari jenjang pendidikan yang pernah diikuti oleh penduduk setempat ternyata persentasi orang yang berpendidikan lebih besar daripada yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Buktinya di RT 1 dari jumlah 127 jiwa yang berpendidikan mencapai 83 jiwa, berarti lebih dari 75% penduduk adalah berpendidikan. Hal ini tentunya akan meningkatkan sumber daya manusia yang berakibat pada cara pandang, cara berpikir, dan cara orientasi mereka dalam bekerja untuk membangun daerahnya.

Mobilisasi penduduk dari daerah tersebut ke daerah lain atau menuju ke kota khususnya kota Bandung berjalan lancar. Hal itu dikarenakan adanya keperluan yang mengikat seperti pekerjaan, dagang maupun dengan sanak keluarga. Lokasi tempat tinggal mereka yang berdekatan dengan ibu kota provinsi menyebabkan tata cara hidup masyarakatnya tidak terisolasi. Cara berpakaian, perabotan rumah tangga,

arsitektur rumah dan cara mereka memandang masa depan tidak jauh berbeda dengan masyarakat kota khususnya masyarakat kota Bandung.

2.2.3.4. Sosial

Menurut Rosyid E. Abby (2010), bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Sunda dengan dialek Priangan. Dialek bahasa ini banyak digunakan oleh masyarakat Bandung. Dalam kehidupan sehari-hari terutama jika berbincang dengan para tamu akan menggunakan bahasa Sunda halus sehingga tampak keramahan dan kehalusan budi pekerti.

Menurut Kaman Suyitno (2010), bidang kesenian di Kampung Cikondang cukup memasyarakat terutama kesenian Beluk yakni sejenis kesenian tradisional yang memanfaatkan unsur suara saja, dan pemainnya hanya membacakan wawacan seperti wawacan Ogin, Samaun, Ahmad Muhammad, dan Barjah.

Menurut Rosyid E. Abby (2010) Konsep gotong-royong yang dinilai tinggi merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris. Pengertian gotong-royong dalam masyarakat Jawa adalah suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah (Koentjaraningrat, 1984:57). Namun dalam perjalanan waktu ternyata

sistem gotong royong ini merebak ke segala aspek kehidupan, misalnya tolong menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kecil di sekitar rumah dan pekarangan seperti menggali sumur dan membersihkan.

Jiwa gotong royong ini muncul karena adanya kesadaran diri bahwa manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakat, dan alam semesta. Dalam segala aspek kehidupannya, manusia tergantung kepada sesamanya. Manusia akan berusaha berbuat sebaik mungkin kepada sesamanya, berusaha untuk bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas.

Jiwa gotong royong di kampung Cikondang dapat dilihat pada pelaksanaan upacara-upacara adat seperti *Seleh Taun Mapag Taun* (Musiman) tampak kehidupan tolong menolong dan gotong royong warga berlangsung spontan. Seolah tersurat dalam perilaku mereka bahwa upacara ini tidak akan berlangsung tanpa peran serta warganya. Apa yang dapat mereka perbuat untuk upacara ini akan dilakukan, hal ini diaktualisasikan dalam bentuk sumbangan misalnya tenaga, biaya, dan bahan-bahan perlengkapan upacara seperti ayam dan kayu bakar. Jumlah ayam kampung yang diperlukan pada upacara tahun ini sebanyak 100 ekor, ayam tersebut berhasil terkumpul

dan semuanya merupakan partisipasi masyarakat setempat.

Mereka mengerjakan semua itu dengan kesadaran sendiri, yang disebutkan dalam bahasa Sunda dengan *hideng sorangan* dan tentunya tanpa pamrih. Kepercayaan yang menganggap bahwa salah satu tujuan upacara adat adalah untuk keselamatan mereka dan masyarakat di sekitarnya. Hal lain adalah adanya rasa cinta dan hormat mereka kepada leluhur yang telah memberikan jalan hidup dengan dibukanya kampung tersebut menjadi suatu pemukiman.

Mengingat dampak dari kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Kampung Cikondang memiliki nilai kondusif yakni dapat memupuk kecintaan kepada orang tua dan memicu semangat bergotong royong maka perlu kiranya pelestarian dan pengembangan kepercayaan di kampung Cikondang tetap terjaga dan terpelihara.

2.2.4. Informasi Adat Kampung Adat Cikondang

2.2.4.1. Filosofi Hidup Masyarakat Kampung Adat Cikondang

Menurut Kuncen Anom Djuhana, filosofi Masyarakat Kampung Adat Cikondang mengikuti filosofi masyarakat Sunda pada umumnya yaitu *Ucap*, *Tekad*, dan *Lampah*. Yang dimaksud dengan Ucap, Tekad, Lampah ini adalah keselarasan antara niat atau tujuan, dengan ucapan yang direalisasikan dengan

perbuatan atau tindakan. Filosofi ini mengacu pada kehidupan masyarakat yang senantiasa hidup dengan benar dan baik.

Filosofi hidup yang masih dijaga oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang adalah untuk mengingatkan masyarakatnya agar senantiasa memiliki niat atau tujuan yang selaras dengan ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan yang mengacu kepada kebenaran dan kejujuran.

Para Leluhur telah mewariskan Filosofi hidup ini secara lisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Hingga sekarang masyarakat Cikondang sendiri masih memegang teguh filosofi ini sebagai salah satu pilar dalam menjalankan kehidupan yang baik. Masyarakat Cikondang sendiri mempercayai jika mereka melanggar atau meninggalkan filosofi ini, maka akan menjadi *pamali* atau akan terjadi sesuatu hal yang buruk kepada mereka.

Penerapan filosofi *Ucap, Tekad* dan *Lampah* tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, pelaksanaan upacara-upacara adat serta diterapkan pula dalam aturan adat yang berlaku di kampung adat Cikondang.

Sebagai salah satu contoh aplikasi dari filosofi hidup masyarakat Kampung Adat Cikondang dalam kehidupan bermasyarakat lebih mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong. Hal ini

dimaksudkan sebagai cara untuk tetap menjaga kerukunan antar warga masyarakat yang diwujudkan dengan tindakan dan perbuatan yang baik dan sesuai untuk menjaga nilai-nilai tersebut.

Selain itu, dalam pelaksanaan upacara-upacara adat seperti upacara adat wuku taun masyarakat Cikondang menjaga nilai-nilai filosofi tersebut. Mereka berniat atau bertekad untuk terus menjaga dan melestarikan upacara adat tersebut bukan karena paksaan, tapi lebih karena kepercayaan mereka akan nilai nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga mereka tetap melaksanakan upacara adat tersebut sampai saat ini.

Dalam aturan adat pun mereka masih mengikut sertakan filosofi hidup tersebut sebagai dasar dari aturan-aturan adat yang berlaku. Contohnya, dalam persyaratan untuk menjadi seorang kuncen. Dimana syarat untuk menjadi seorang kuncen adalah harus memiliki sifat jujur, bertanggung jawab, memiliki budi pekerti yang baik.

Dampak positif dari implementasi filosofi hidup dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cikondang adalah terjaganya keharmonisan dalam hubungan sosial, beragama dan adat dalam masyarakat serta terjaganya nilai-nilai budaya yang ada di kampung tersebut.

2.2.4.2. Adat Istiadat dalam Upacara Adat dan Nilainya

Menurut Kuncen Anom Djuhana (2010), pantangan atau tabu yang berlaku di masyarakat kampung Cikondang, khususnya tabu saat pelaksanaan upacara adat Musiman adalah sebagai berikut :

- Melangkahi nasi tumpeng terutama untuk kegiatan upacara. Begitu juga konca, susudi, dan takir.
- Menendang duwegan, terutama duwegan untuk keperluan sajian (sajen) yang melanggar akan mendapatkan musibah.
- Kelompok yang mencari daun pisang Manggala ke hutan untuk keperluan upacara adat tidak boleh memisahkan diri dari rombongan, jika dilakukan pencarian tersasar walaupun sebelumnya telah mengetahui dan menguasai situasi dan kondisi hutan di daerahnya.
- Pergi ke hutan pada hari Kamis.
- Berselonjor kaki arah utara ke Selatan.
- Kencing tidak boleh mengarah ke selatan, harus ke utara. Ke arah barat dan timur kurang baik.
- Menginjak parako, wadah atau alas hawu (perapian) sekaligus pemisah dengan bagian luar.
- Menginjak bangbarung (bagian alas pintu).
- Melakukan kegiatan di hari Jumat dan Sabtu, kecuali hari Sabtu untuk penetapan hari H upacara.
- Acara menumbuk padi lulugu tidak boleh jatuh pada hari Selasa dan Jumat. Menumbuk padi lulugu harus dilakukan pada tanggal 13 Muharam, jika tanggal ini jatuh pada had tersebut, maka

harus digeser pada hari berikutnya. Artinya jika jatuh pada hari Selasa maka kegiatan dialihkan pada had Rabu, begitu juga jika jatuh pada hari Jumat maka kegiatan dilakukan pada hari Sabtunya.

2.2.4.3. Adat Istiadat Sehari-hari dan Nilainya

- Rumah penduduk tidak boleh menghadap ke arah Bumi Adat, kecuali perumahan di seberang jalan desa.
- Jarah atau berjiarah tidak boleh dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu.
- Wanita datang bulan (haid) dan yang sedang nifas tidak boleh masuk Bumi Adat. Jika ada keperluan yang berkaitan dengan Bumi Adat atau ingin menanyakan sesuatu kepada kuncen disediakan bale-bale di bagian depan Bumi Adat.
- Di Bumi Adat dilarang ada barang pecah belah dan barang-barang elektronik (modern) seperti radio, listrik, dan televisi.
- Bumi Adat tidak boleh memakai kaca, dan menambah dengan bangunan lain.
- Makanan yang dimasak untuk keperluan upacara tidak boleh dicicipi terlebih dahulu. Bagi mereka ada anggapan bahwa makanan yang dicicipi sebelum upacara selesai, sama dengan menyediakan makanan basi.
- Menginjak kayu bakar yang akan digunakan untuk bahan bakar hawu dalam pembuatan tumpeng lulugu.

- Daun pisang Manggala yang dipetik dari hutan keramat tidak boleh jatuh ke tanah.
- Mengambil bahan makanan yang tercecer dan dimasukkan kembali ke tempatnya.
- Berkata kasar atau sompral.
- Menyembelih ayam, selain ayam kampung.
- Atap rumah tidak boleh menggunakan genting dan rumah harus menghadap ke utara. Maknanya, jangan lupa akan asal muasal kejadian bahwa manusia dari tanah dan mati akan menjadi tanah. Maksudnya jangan sampai menjadi manusia yang angkuh, sombong dan takabur.
- Jika ibadah haji harus menjadi haji yang mabrur yaitu haji yang mempunyai kemampuan baik lahir maupun batin.
- Tidak boleh menjadi orang kaya. Maknanya, sebab menjadi orang kaya khawatir tidak mau bersyukur atas nikmat dari Tuhannya.
- Tidak boleh menjadi pejabat di pemerintahan. Maknanya, takut menjadi pejabat yang tidak dapat mengayomi semua pihak.

2.2.4.4. Adat Istiadat Rumah Adat dan Nilainya

Untuk menjaga dan memelihara keberadaan Bumi Adat diberlakukan beberapa larangan atau pantangan-pantangan yaitu sebagai berikut:

- Penggunaan perabot moderen, mengecat, memasang listrik. Selama ini penerangan di malam hari menggunakan cempor (lampu tempel

yang bahan bakarnya terbuat dari minyak tanah) ditempel pada dinding tiang rumah.

- Wanita haid.
- Menggunakan peralatan dari bahan pecah belah.
- Menginjak Parako (bagian pinggiran perapian).
- menginjak bangbarung (alas pintu masuk).
- Buang air.
- Melonjorkan kaki ke arah Bumi Adat.
- Memakai kaca misalnya pada jendela dan
- Anak yang berusia sebelum 100 hari tidak diperkenankan masuk.

2.2.4.5. Perbedaan Informasi

Ada beberapa informasi tentang Kampung Adat Cikondang yang berbeda dari informasi yang sebenarnya. Hal ini ditemukan dari hasil pengamatan terhadap pemahaman masyarakat umum maupun media-media lain seperti Artikel, Blog, Surat Kabar, Video Dokumentasi, dan Dokumen hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya tentang Kampung Adat Cikondang. Adapun informasi yang berbeda diantaranya:

- Pada tahun 1942 terjadi kebakaran besar yang menghanguskan semua rumah kecuali Bumi Adat. Kebakaran ini disebabkan oleh pihak Belanda yang ingin membumi hanguskan Kampung Adat Cikondang untuk menyisir para gerombolan. Berdasarkan wawancara dengan pihak adat (kuncen dan tokoh adat) ditemukan fakta bahwa kebaran yang terjadi dikarenakan kelalaian salah

seorang warga yang membakar sampah sampai terjadi kebakaran besar yang menghanguskan seluruh rumah warga kecuali salah satu rumah yang saat ini disebut sebagai Bumi Adat Cikondang.

- Setiap bulan purnama, masyarakat Kampung Adat Cikondang masih melaksanakan adat *tatabeuhan* di Lisung Lulugu. Sedangkan berdasarkan fakta yang ditemukan dari hasil wawancara dengan pihak adat, saat ini masyarakat Cikondang tidak lagi melaksanakan *tatabeuhan* melainkan mengumandangkan takbir di masjid pada saat Bulan Purnama.
- Dari video dokumentasi yang beredar di masyarakat luas, orang yang memimpin jalannya upacara adat di Kampung Adat Cikondang adalah tokoh adat (bukan kuncen). Sedangkan berdasarkan fakta yang didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi, yang seharusnya memimpin jalannya upacara adat adalah Kuncen.

2.3. Film Dokumenter

2.3.1. Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter tidak seperti halnya film fiksi (cerita) merupakan sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian yang nyata atau sungguh-sungguh terjadi. Definisi “dokumenter” sendiri selalu berubah sejalan dengan perkembangan film dokumenter dari masa ke masa.

2.3.2. Sejarah Dokumenter

Para analis *Box Office* telah mencatat bahwa genre film ini telah menjadi semakin sukses di bioskop-bioskop melalui film-film seperti *Super Size Me*, *March of the Penguins* dan *An Inconvenient Truth*. Bila dibandingkan dengan film-film naratif dokumenter, dokumenter biasanya dibuat dengan anggaran yang jauh lebih murah. Hal ini cukup menarik bagi perusahaan-perusahaan film sebab hanya dengan rilis bioskop yang terbatas dapat menghasilkan laba yang cukup besar.

2.3.3. Unsur dalam Film Dokumenter

2.3.3.1. Unsur Visual

- Observasionalisme reaktif; pembuatan film dokumenter dengan bahan yang sebisa mungkin diambil langsung dari subjek yang difilmkan. Hal ini berhubungan dengan ketepatan pengamatan oleh pengarah kamera atau sutradara.

- Observasionalisme proaktif; pembuatan film dokumenter dengan memilih materi film secara khusus sehubungan dengan pengamatan sebelumnya oleh pengarah kamera atau sutradara.

- Mode ilustratif; pendekatan terhadap dokumenter yang berusaha menggambarkan secara langsung

tentang apa yang dikatakan oleh dokumenter (yang direkam suaranya sebagai voice over).

- Mode asosiatif; pendekatan dalam film dokumenter yang berusaha menggunakan potongan-potongan gambar dengan berbagai cara. Dengan demikian, diharapkan arti metafora dan simbolis yang ada pada informasi harafiah dalam film itu, dapat terwakili.

2.3.3.2. Unsur Verbal

- *Overheard exchange* yaitu rekaman pembicaraan antara dua sumber atau lebih yang terkesan direkam secara tidak sengaja dan secara langsung.

- Kesaksian yaitu rekaman pengamatan, pendapat atau informasi, yang diungkapkan secara jujur oleh saksi mata, pakar, dan sumber lain yang berhubungan dengan subyek dokumenter. Hal ini merupakan tujuan utama dari wawancara.

- Eksposisi yaitu penggunaan voice over atau orang yang langsung berhadapan dengan kamera, secara khusus mengarahkan penonton yang menerima informasi dan dokumenter-argumen.

2.4. Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran dari film dokumenter ini adalah pelajar dan mahasiswa yang berusia 15 – 25 tahun. Pemilihan kelompok sasaran ini dikarenakan perlunya pengetahuan dan merupakan salah satu wujud pelestarian budaya pada generasi selanjutnya sehingga kelompok sasaran dapat mengetahui dan mempelajari salah satu budaya yang dimiliki.

2.4.1. Geografi

Lokasi terletak di Kota Bandung, Jawa Barat. Secara geografi, pelajar dan mahasiswa berpusat di Kota Bandung karena Kota Bandung merupakan salah satu kota pendidikan di Indonesia.

2.4.2. Demografi

Jumlah penduduk 389 jiwa dengan pria berjumlah 200 orang dan wanita berjumlah 189 orang. Pekerjaan utama adalah bertani dan berkebun dengan beberapa orang yang berprofesi sebagai pegawai. Agama penduduk Kampung Adat Cikondang adalah Islam. Pendidikan minimal SD dengan beberapa lulusan S1.

2.4.3. Psikografi

Masyarakat Kampung Adat Cikondang merupakan masyarakat desa yang selalu bergotong royong dan memiliki kehidupan yang sederhana. Sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan kekerabatan antara tetangga terjalin dengan darah maupun besan.

2.5. Pemecahan Masalah

Setelah melalui penelitian maka pemecahan masalah untuk Kampung Adat Cikondang adalah dengan pembuatan sistem informasi melalui media audio visual film non fiksi yang bergaya dokumenter.